

Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Wolaang Kabupaten Minahasa

Gloria Grace Rengkung¹, Bernabas Harold Ralph Kairupan^{*2}, Febi Kornela Kolibu^{3*}

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

^{2,3}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Manado, Indonesia

gloriagracerengkung@gmail.com

Abstrak: Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit jangka panjang (kronis) yang dipengaruhi oleh gaya hidup. Salah satu penyakit tidak menular yang banyak terjadi di Indonesia adalah hipertensi. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, sebesar 62,8% penderita hipertensi dilaporkan tidak patuh dalam mengonsumsi obat dengan alasan merasa sehat. Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat sangat memengaruhi keberhasilan terapi. Salah satu faktor internal yang diduga berperan terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan adalah efikasi diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Wolaang Kabupaten Minahasa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah pasien hipertensi yang mengonsumsi obat antihipertensi di wilayah kerja Puskesmas Wolaang yang memiliki buku kronis Program Rujuk Balik (PRB) hipertensi sebanyak 277 pasien. Jumlah sampel sebanyak 72 responden dengan teknik *consecutive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok efikasi diri mampu, sebanyak 27 responden (40,3%) memiliki kepatuhan tinggi. Sementara itu, pada kelompok efikasi diri tidak mampu, sebanyak 3 responden (60,0%) memiliki kepatuhan tinggi. Hasil uji *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai $p = 0,838$ ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Wolaang Kabupaten Minahasa.

Kata kunci: Efikasi diri, Kepatuhan minum obat, Obat antihipertensi, Hipertensi, Puskesmas.

Abstract: Non-communicable diseases (NCDs) are long-term (chronic) diseases influenced by lifestyle. One of the most common non-communicable diseases in Indonesia is hypertension. Based on the 2023 Indonesian Health Survey, 62.8% of patients with hypertension were reported to be non-adherent to medication because they felt healthy. Medication adherence greatly affects the success of therapy. One of the internal factors assumed to influence patients' adherence to treatment is self-efficacy. This study aimed to determine the relationship between self-efficacy and adherence to antihypertensive medication among patients with hypertension at Wolaang Public Health Center, Minahasa Regency. This study employed a quantitative research design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 277 hypertensive patients taking antihypertensive medication who were registered in the Chronic Disease Referral Program (PRB) at the Wolaang Public Health Center. A total of 72 respondents were selected using the consecutive sampling technique. The results showed that 27 respondents (40.3%) with capable self-efficacy had high medication adherence, while 3 respondents (60.0%) with incapable self-efficacy had high medication adherence. The Fisher's Exact Test yielded a p -value of 0.838 ($p > 0.05$), indicating that there was no significant relationship between self-efficacy and adherence to antihypertensive medication. It was concluded that there was no relationship between self-efficacy and adherence to antihypertensive medication among patients with hypertension at the Wolaang Public Health Center, Minahasa Regency.

Keywords: Self-efficacy, Medication adherence, Antihypertensive medication, Hypertension, Public Health Center.

Pendahuluan

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit jangka panjang (kronis) yang dipengaruhi oleh gaya hidup. Menurut World Health Organization (2025), sekitar 18 juta kematian akibat PTM di dunia terjadi pada individu berusia di bawah 70 tahun. Salah satu penyakit tidak menular yang banyak terjadi di Indonesia adalah hipertensi. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 8,0% berdasarkan diagnosis

dokter dan 29,2% berdasarkan hasil pengukuran (Kementerian Kesehatan, 2023). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang Panduan Tata Laksana Hipertensi Dewasa merekomendasikan penggunaan terapi kombinasi pada sebagian besar pasien sebagai strategi pengobatan utama (Kementerian Kesehatan, 2021). Keberhasilan terapi memerlukan partisipasi aktif pasien. Namun, Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa sebesar 62,8% penderita hipertensi tidak patuh mengonsumsi obat dengan alasan merasa sehat (Kementerian Kesehatan, 2023). Ketidapatuhan minum obat dapat menyebabkan komplikasi seperti stroke, penyakit jantung, dan gagal ginjal serta menghambat pengendalian tekanan darah (Laila dkk., 2025).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi hipertensi di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 12,1% berdasarkan diagnosis dokter dan 27,8% berdasarkan hasil pengukuran (Kementerian Kesehatan, 2023). Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa tahun 2022 menunjukkan jumlah estimasi penderita hipertensi usia ≥ 15 tahun sebanyak 33.702 orang. Di wilayah kerja Puskesmas Wolaang, hipertensi secara konsisten menempati peringkat pertama sebagai penyakit terbanyak setiap bulan. Penelitian Monding (2025) yang mengutip data Puskesmas Wolaang tahun 2023 melaporkan sebanyak 2.349 kasus hipertensi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi masalah kesehatan yang dominan sehingga Puskesmas Wolaang menjadi lokasi yang relevan untuk meneliti kepatuhan minum obat antihipertensi.

Kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang diduga berperan adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan suatu tindakan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan (Priyoto, 2019). Menurut Bandura dalam Erlina (2020), efikasi diri digunakan untuk mencapai tujuan dari tindakan tertentu yang bersifat spesifik. Pasien hipertensi dengan tingkat efikasi diri yang tinggi mampu memotivasi diri dalam melakukan aktivitas yang mendukung perilaku kesehatan sehingga membantu memelihara dan mengendalikan kondisi kesehatannya (Kusuma dkk., 2024). Semakin tinggi efikasi diri seseorang, semakin kuat keyakinannya dalam menjalankan manajemen hipertensi (Rasdiyanah, Rahmatia, Syisnawati 2022).

Penelitian Kusuma dkk. (2024) menunjukkan adanya hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat antihipertensi di Puskesmas Kerambitan I. Hasil serupa juga dilaporkan Harahap (2025) yang memperoleh nilai $p < 0,05$ sehingga terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Sihepeng. Meskipun demikian, penelitian mengenai hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat antihipertensi belum diketahui dilakukan di Puskesmas Wolaang Kabupaten Minahasa. Perbedaan karakteristik wilayah, pelayanan kesehatan, dan karakteristik pasien memungkinkan diperolehnya

hasil yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Wolaang Kabupaten Minahasa.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional yang dilaksanakan pada Desember 2025 hingga Mei 2026 di Puskesmas Wolaang, Kecamatan Langowan Timur, Kabupaten Minahasa. Populasi penelitian berjumlah 277 pasien hipertensi yang memiliki buku kronis Program Rujuk Balik (PRB) hipertensi. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Lemeshow dengan nilai Z sebesar 1,96, proporsi 0,5, dan presisi absolut 10%. Hasil perhitungan diperoleh sebesar 71,31 yang kemudian dibulatkan menjadi 72 responden. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik consecutive sampling. Kriteria inklusi meliputi pasien yang memiliki riwayat hipertensi, terdata sebagai pasien dengan buku kronis PRB hipertensi di Puskesmas Wolaang, dan datang ke Puskesmas Wolaang untuk mengambil obat antihipertensi. Kriteria eksklusi meliputi pasien yang tidak hadir langsung di Puskesmas Wolaang, pengambilan obat yang diwakili keluarga, dan pasien yang menolak menjadi responden.

Efikasi diri diukur menggunakan kuesioner dari Harahap (2025) yang terdiri atas 10 item pertanyaan dengan pilihan jawaban "Mampu" dan "Tidak Mampu". Jawaban "Tidak Mampu" diberi skor 0, sedangkan "Mampu" diberi skor 1. Skor total dikategorikan menjadi tidak mampu (skor <5) dan mampu (skor ≥ 5). Kepatuhan minum obat antihipertensi diukur menggunakan Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) yang terdiri atas delapan item pertanyaan. Tujuh item menggunakan pilihan jawaban "Ya" dan "Tidak", sedangkan satu item menggunakan pilihan frekuensi "Tidak pernah", "Beberapa kali", "Kadang kala", "Sering", dan "Selalu". Pada tujuh item tersebut, jawaban "Ya" diberi skor 0 dan "Tidak" diberi skor 1, sedangkan pada item frekuensi skor diberikan berdasarkan pilihan jawaban, yaitu "Tidak pernah" = 1, "Beberapa kali" = 0,75, "Kadang kala" = 0,50, "Sering" = 0,25, dan "Selalu" = 0. Skor total dikategorikan menjadi kepatuhan tinggi (skor 8), sedang (skor 6–7,99), dan rendah (skor <6).

Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square. Apabila asumsi uji *Chi-Square* tidak terpenuhi, yaitu lebih dari 20% sel memiliki nilai *expected count* kurang dari 5, digunakan uji alternatif *Fisher's Exact Test*. Tingkat kemaknaan yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$ dengan derajat kepercayaan 95%.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	27,8
Perempuan	52	72,2
Usia		
35-44 tahun	3	4,2
45-54 tahun	8	11,1
55-64 tahun	31	43,1
≥ 65 tahun	30	41,7
Lama Menderita Hipertensi		
1 tahun	16	22,2
2 tahun	6	8,3
3 tahun	7	9,7
4 tahun	2	2,8
5 tahun	11	15,3
6 tahun	4	5,6
7 tahun	3	4,2
8 tahun	3	4,2
9 tahun	2	2,8
10 tahun	4	5,6
12 tahun	1	1,4
13 tahun	1	1,4
14 tahun	1	1,4
15 tahun	2	2,8
17 tahun	3	4,2
20 tahun	1	1,4
23 tahun	2	2,8
24 tahun	1	1,4
25 tahun	1	1,4
33 tahun	1	1,4
Total	72	100

Sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 52 responden (72,2%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 20 responden (27,8%). Berdasarkan pengelompokan usia yang diadaptasi dari penelitian Alfaqeeh, Alfian & Abdulah (2023), mayoritas responden berada pada rentang usia 55–64 tahun, yaitu sebanyak 31 responden (43,1%). Sebagian besar responden telah menderita hipertensi selama 1 tahun, yaitu sebanyak 16 responden (22,2%).

Tabel 2. Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi									
Efikasi Diri	Kepatuhan Rendah		Kepatuhan Sedang		Kepatuhan Tinggi		Total		<i>p-value</i>
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Mampu	25	37,3	15	22,4	27	40,3	67	100	0,838
Tidak mampu	1	20,0	1	20,0	3	60,0	5	100	
Total	26	36,1	16	22,2	30	41,7	72	100	

Berdasarkan tabel 2, hasil Fisher's Exact Test menunjukkan nilai $p = 0,838$ ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat antihipertensi.

Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat antihipertensi menggunakan uji *Chi-Square*, diperoleh nilai $p = 0,660$ ($p > 0,05$). Namun, hasil uji tersebut tidak memenuhi asumsi karena terdapat 50% sel dengan nilai expected count kurang dari 5. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan menggunakan uji *Fisher's Exact Test*. Hasil uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat antihipertensi ($p = 0,838$), sehingga dapat disimpulkan bahwa efikasi diri tidak berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan kepatuhan minum obat antihipertensi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Arfania, dkk (2025) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan pada pasien hipertensi di RSUD Karawang dengan nilai $p = 0,598$ dan kekuatan hubungan sangat rendah (0,026). Hal ini mengindikasikan bahwa efikasi diri sebagai faktor kognitif dapat memiliki pengaruh yang terbatas terhadap kepatuhan apabila terdapat faktor lain yang lebih dominan dalam membentuk perilaku. Temuan yang sejalan dengan penelitian Arfania dkk. memperkuat bahwa hubungan antara efikasi diri dan kepatuhan minum obat tidak selalu konsisten pada setiap populasi pasien hipertensi.

Sebaliknya, penelitian Kendu, Qodir & Apriyanto (2021) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan tingkat kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Dinoyo Kota Malang dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Pasien dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih patuh dalam menjalankan terapi obat antihipertensi.

Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, lingkungan penelitian, serta faktor-faktor lain yang memengaruhi kepatuhan minum obat, sehingga hubungan antara efikasi diri dan kepatuhan tidak selalu konsisten pada setiap populasi.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada pasien hipertensi di Puskesmas Wolaang Kabupaten Minahasa tidak terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat antihipertensi karena diperoleh nilai $p = 0,838$ ($p > 0,05$).

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis kepada dosen pembimbing dan penguji yang telah membantu dan memberikan arahan, kepada tenaga kesehatan di Puskesmas Wolaang, pasien hipertensi di Puskesmas Wolaang yang telah bersedia menjadi responden, orang tua yang selalu mendukung dan mengarahkan peneliti serta teman – teman yang selalu memberikan bantuan ataupun dukungan emosional.

Referensi

- Alfaqeeh, G., Alfian, S. D., & Abdulah, R. (2023). *Factors associated with hypertension among adults: A cross-sectional analysis of the Indonesian Family Life Survey*. *Vascular Health and Risk Management*, 19, 827–836.
- Arfania, M., Nuraeni, E., Frianto, D., Amal, A. N., Fatmala, W., Nurhapit, E. R., & Alfarizy, A. (2025). Hubungan efikasi diri dan kepatuhan pada pasien hipertensi di RSUD Karawang. *Jurnal Buana Farma*, 5(4), 649–654.
- Harahap, P. C. (2025). *Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Sihaping Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal*. Universitas Aupa Royhan.
- Krousel-Wood M, Islam T, Webber LS, Re RN, Morisky DE, Muntner P. New., (2009) medication adherence scale versus pharmacy fill rates in seniors with hypertension. *Am J Manag Care*. 15(1), 59 – 66
- Kementerian Kesehatan. (2021). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang Panduan Tata Laksana Hipertensi Dewasa*. Jakarta, <<https://kemkes.go.id/id/pnpk-2021---tata-laksana-hipertensi-dewasa>>
- Kementerian Kesehatan Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Indonesia, <<https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>>
- Kendu, Y. M., Qodir, A., & Apriyanto, F. (2021). Hubungan *Self-Efficacy* dengan tingkat kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 2(1), 13–21.
- Kusuma, A. N. N., Prihandini, C. W., Gandari, N. K. M., & Suryadewi, I. A. G. (2024). Hubungan *Self-Efficacy* dengan kepatuhan minum obat hipertensi di Puskesmas Kerambitan I. *Midwinerslion: Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng*, 9(1), 86–91.
- Laila, A. Z., Asmarani, D., Sumardi, E. P. N., Ridwan, H., Nur'aeni, I., Boys, M. D. V., Pangistu, M. A., Hakim, M. N. L., Anshori, M. S., Hana, N. R., Sopiah, P., & Lestari, R. P. (2025). Tinjauan literatur: Ketidakepatuhan minum obat pada pasien hipertensi: Analisis dan rekomendasi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 11(1), 72–79.
- Monding, M. Q. (2025). Hubungan antara gaya hidup sehat dengan kejadian hipertensi pada lanjut usia di Desa Sumarayar Kabupaten Minahasa. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(4), 15299–15305
- Rasdiyanah, Rahmatia, E., & Syisnawati, S. (2022). Hubungan efikasi diri dengan perilaku manajemen hipertensi. *Jurnal Gema Keperawatan*, 15(2), 320–322.
- World Health Organization. (2025). *Noncommunicable diseases*. World Health Organization, Jenewa, <<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/noncommunicable-diseases>>